

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus corona baru bernama sindrom pernapasan akut parah *coronavirus 2* (SARS-CoV2). Kasus pertama infeksi Covid-19 dilaporkan pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Sejak itu, penyakit tersebut telah dinyatakan sebagai pandemi, mempengaruhi lebih dari 4.700.000 orang dan menyebabkan lebih dari 300.000 kematian secara global (Tariq et al, 2020). Covid-19 saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapat perhatian dari masyarakat di seluruh dunia. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit Covid-19 (Kemenkes RI,2020).

Sejak penyakit virus korona baru (Covid-19) muncul dari China pada akhir 2019, penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia dengan cepat yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Covid-19 telah muncul sebagai krisis kesehatan masyarakat secara global. Kasus pertama Covid-19 di India dilaporkan pada 30 Januari 2020. (Muruganandam et al., 2020). Pada 19 April 2020, jumlah kasus Covid-19 yang dikonfirmasi telah melampaui 2.160.000 di seluruh dunia lebih dari 82.000 kasus telah dikonfirmasi dan lebih dari 4600 pasien telah meninggal di China (WHO,2020).

Indonesia terpapar virus corona mencapai 172 orang dengan menjadikan jumlah kematian yaitu 55 orang pada tanggal 17 Maret 2020. Seterusnya berlanjut pada 31 Maret 2020, meningkat mencapai jumlah 1.528 orang dan menyebabkan kematian pada 136 orang (Setiati & Azwar, 2020). Kasus Positif Covid-19 pertama kali di Bekasi pada tanggal 30 maret 2020 dengan tambahan 1 pasien dalam pemantauan (PDP) dan 128 Orang dalam pemantauan (ODP), Sedangkan

Di kabupaten lain di Bekasi yaitu ada 1 PDP, dan 196 ODP. Sampang ada 87 ODP dan Kabupaten Sumenep ada 65 ODP (Sakti, 2020). Sejak Kabupaten pamekasan berstatus zona merah menyebabkan beberapa masyarakat menjadi resah dan cemas, berdasarkan wawancara dengan 11 warga pamekasan mengatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dan mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan menggunakan masker. Provinsi Riau data yang dinyatakan pada tanggal 31 Desember 2020 Suspek 62.121, dan kasus konfirmasi 24.932. Wilayah Provinsi Riau yang terinfeksi Covid-19 salah satunya adalah daerah Kabupaten Kampar data yang didapatkan pada tanggal 31 desember 2020 yaitu suspek 5.590 dan kasus konfirmasi 1.991.

Kepatuhan dalam protokol covid-19 di masyarakat yaitu melakukan secara rutin membersihkan tangan dengan sabun 30,9%, gunakan handsanitizer, menghindari menyentuh bagian wajah pada saat tangan kotor, melakukan etika cara batuk dan bersin yang benar, gunakan masker 32,4% dan jaga jarak (minimal 1 meter) (Jaji, 2020). Penggunaan masker harus sesuai standar masker medis maupun masker kain tidak lebih dari 4 jam, Melakukan *physial distancing* dengan jarak minimal 1 meter serta hindari keramaian dengan berbagai kontak fisik, Tidak bepergian keluar kecuali saat darurat, Jangan menyentuh mata, hidung, mulut dengan tangan yang kotor (Nurkholis, 2020). Berdasarkan pengamatan sepiantas di lokasi penelitian, kepatuhan masyarakat pada protokol Covid-19 masih sangat rendah. Masih banyak masyarakat yang mengabaikan kebijakan seperti berdiam diri di rumah, pembatasan sosial, pembatasan fisik, penggunaan alat pelindung diri (masker), menjaga kebersihan diri (cuci tangan), bekerja dan belajar di rumah, menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, dan mengabaikan pemberlakuan kebijakan new normal atau kehidupan dengan normal baru. Bukti lain belum patuhnya masyarakat terhadap protokol Covid-19 yakni banyak warga yang dirazia karena tidak patuh untuk memakai masker, lebih 500 masyarakat di Kota Bima yang dirazia dan diberi sanksi berupa denda uang, denda fisik, seperti push up dan lari, dan denda menghafal Pancasila, dan lain-lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan seseorang, dimana Koziar (2010) menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak dari perubahan, budaya, dan

tingkat kepuasan serta kualitas pelayanan kesehatan yang diterima. Sedangkan Kamidah (2015) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang berupa pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Almi (2020) menyatakan bahwa kepatuhan dapat ditingkatkan melalui peningkatkan kesadaran masyarakat dengan komunikasi efektif melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan keragaman masyarakat, kampanye yang lebih jelas dan terarah, mempermudah akses kesehatan dengan informasi yang jelas dan terus menerus sehingga masyarakat cepat melakukan tindakan pemeriksaan, pengobatan dan isolasi mandiri ketika terinfeksi serta kebijakan yang konsisten sehingga tidak membingungkan masyarakat.

Sebuah survei yang dilakukan *AC Nielsen* bekerja sama dengan *UNICEF* kepada 2.000 responden di 6 kota besar mencoba untuk menggali sikap masyarakat terkait praktik pencegahan Covid-19 dalam kepatuhan melaksanakan protocol kesehatan. Dari survei tersebut ditemukan beberapa hasil terkait praktik kampanye 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) yang digagas pemerintah. Konsultan *UNICEF* Risang Rimbamaja menuturkan dari survei tersebut ditemukan perilaku masyarakat terkait 3M di lapangan menunjukkan hanya 31,5% dari responden melakukan seluruh perilaku 3M secara disiplin. Selain itu ditemukan juga 36% dari total responden hanya melakukan dua dari perilaku yaitu 3M dan 23,2% yaitu melakukan 1 dari perilaku 3M. Sementara itu, 9,3% dari responden tidak melakukan kepatuhan 3M sama sekali (Susanti, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan (Donsu, 2017). Di Indonesia dalam kasus Covid-19 di era new normal, pengetahuan masyarakat tentang protokol kesehatan sangat diperlukan sebagai dasar perilaku pencegahan Covid-19 (Donsu, 2017).

Berdasarkan penelitian Wiranti (2020) Sebanyak 44,6% responden masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai protokol kesehatan yang perlu dilakukan. Pemahaman yang kurang yaitu pemahaman harus dilakukan pada saat keluar rumah. Pada penelitian Gobi, (2021) menyatakan bahwa penggunaan sarung tangan di luar kebutuhan medis belum terbukti efektif mencegah terinfeksi Covid-19. Selain itu, penggunaan sarung tangan mungkin memberikan masalah yang lain. Pada artikel Nazarko, (2021) menyebutkan bahwa penggunaan sarung tangan tidak pada kondisi yang seharusnya dapat menyebarkan virus lebih luas. Sehingga sarung tangan sebaiknya hanya digunakan pada aktivitas yang

membawa risiko terpapar tinggi, bukan pada aktivitas harian seperti pemenuhan kebutuhan pokok (Nazarko, 2021). Protokol kesehatan yang perlu dilakukan adalah rajin mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Webster, (2020) yang menyatakan bahwa kepatuhan karantina akan lebih banyak dilakukan pada orang yang memiliki pengetahuan tentang penyakit yang dideritanya serta prosedur karantina. Hasil penelitian Nazarko, (2021) tingkat pengetahuan tentang Covid-19 terhadap tingkat kepatuhan pemakaian masker pedagang UMKM di alun-alun Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu didapatkan sebagian besar responden yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 75,9% sedangkan responden dengan pengetahuan baik tentang Covid-19 dalam pemakaian masker sebanyak 69,9%.

Pengetahuan pencegahan Covid-19 pada masyarakat sangatlah penting pada saat pandemi yang meliputi penyebab penularan covid-19, karakteristik virus, tanda dan gejala, pemeriksaan yang dilakukan dan proses penyebaran serta cara pencegahannya. Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan masker wajah oleh masyarakat umum berpotensi bernilai tinggi dalam membatasi penularan Covid-19 (Eikenberry et al., 2020). Untuk itu edukasi sangat diperlukan untuk memperbaiki persepsi masyarakat yang masih kurang tepat. Menurut Olum (2020) pendidikan profesional berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap negatif serta meningkatkan praktik pencegahan dan pengobatan. Kemudian Perilaku yang baik juga dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan Covid-19 (Audria, 2019). Sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan meningkatkan jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan Covid-19 (Simbolon, 2020).

Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menghiraukan himbauan pemerintah, mereka merasa lebih tahu tentang kondisi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, padahal pada kenyataannya itu adalah kesalahan. Masyarakat merasa dapat menjaga diri dengan baik sekalipun berada di luar rumah atau ditengah keramaian, sehingga masyarakat merasa pintar atas dasar persepsi mereka sendiri. Hal ini terjadi disebabkan masih rendahnya kemampuan literasi masyarakat maupun masih banyak masyarakat yang tidak memiliki akses pada media-media informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat masih minim merebaknya wabah Covid-19 ini (Buana & Riska, 2020).

Saat seseorang mempunyai informasi tentang Covid-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap Covid-19 tersebut (Ahmadi, 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari 2020 Sebanyak 201 orang memiliki pengetahuan yang baik (98%) dan sikap positif (96%) mengenai pandemi Covid-19 (Sari et al., 2020). Menurut Notoatmodjo, (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Menurut Azwar, (2021) Faktor faktor yang mempengaruhi sikap Media elektronik ataupun cetak sangat berpengaruh kepada terbentuknya pendapat dan kepercayaan seseorang. Pemberian informasi dengan media masa mengenai sesuatu hal dapat melandasi kognitif baru terbentuknya sikap (Azwar, (2021). Dalam menghadapi wabah Covid-19 sangat diperlukan peran serta dari masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah, sehingga dapat memutus rantai penyebaran Covid-19. Sikap masyarakat dalam merespon setiap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran dan penularan Covid-19 juga sangatlah penting (Meiri.,2020).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten dengan angka kejadian kasus no 2 tinggi setelah Kota Pekanbaru. Dari hasil wawancara pada 10 orang masyarakat di Kelurahan Rumbio Jaya Kampar RW 6, RT 17 didapatkan yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah 3 orang (30,0%) yang tidak menjaga jarak pada saat keramaian 3 orang (30,0%) dan yang jarang mencuci tangan pada saat sesudah melakukan aktivitas sehari-hari sebanyak 6 orang (60%). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol Covid-19 di Rumbio Jaya Kampar”.

B. Rumusan masalah

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten dengan angka kejadian kasus no 2 tinggi setelah Kota Pekanbaru. Dari hasil wawancara pada 10 orang masyarakat di Kelurahan Rumbio Jaya Kampar RW 6, RT 17 didapatkan yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah 3 orang (30,0%) yang tidak menjaga jarak pada saat keramaian 3 orang (30,0%) dan yang jarang mencuci tangan pada saat sesudah melakukan aktivitas sehari-hari sebanyak 6 orang (60%).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimanakah Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol Covid-19 di Rumbio Jaya Kampar”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol Covid-19 di Rumbio Jaya Kampar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan.
- c. Untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol Covid-19 di Rumbio Jaya Kampar.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi individu, keluarga dan masyarakat luas khususnya di Rumbio Jaya Kampar RW 6, RT 17 pentingnya gaya hidup sehat dan mematuhi protokol kesehatan dalam mencegah tertularnya Covid-19

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi, bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa S1 STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan memperluas pengalaman peneliti dalam peneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol Covid-19 di Rumbio Jaya Kampar”.